

Vol. 7 No. 2, Sept. 2025 | 31-41

**Journal of Religion and Public Health**<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jrph/index>

PENGUKURAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG BAHAYA KESELAMATAN SEBELUM DAN SESUDAH EDUKASI PADA SISWA/I SEKOLAH DASAR X DEPOK

Measuring The Level of Knowledge About Safety Hazards Before and After Safety Education Among Elementary School Students in Depok

Fierdania Yusvita^{1*}, Desyawati Utami²

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul Jakarta

*Corresponding Author: fierdania@esaunggul.ac.id

Received: 24 Maret 2025; Revised: 28 Agustus 2025; Accepted: September 2025

Abstract

Schools have various safety hazards due to their teaching and learning activities. These hazards can cause losses such as injuries, health problems, and damage to school property and the environment. This study aims to determine the effect of safety education on students' knowledge levels. A pre-experimental design with a one-group pretest-posttest was used for the research design. A total of 32 respondents, including student representatives, Junior Doctors, and Scouts from SD X in Mekarjaya, Kota Depok, West Java, participated in the study. The study was conducted in October 2024. Safety education was delivered through lectures, posters, and PowerPoint presentations. Knowledge improvement was measured by distributing questionnaires about safety hazards and risks at school before and after the educational program. The analysis was conducted using a t-test. The results showed that the average score was 50.84 before the educational program and increased to 89.22 after. These results indicate a significant improvement in knowledge of safety hazards at school (p -value = 0.000). It is recommended that SDN Mekarjaya 11 Depok's management conduct regular health and safety education activities involving all stakeholders, including parents and the local education office, to optimize the development of a safety culture at the school.

Keywords : *Safety Hazard, Safety at School, Safety Promotion*

Abstrak

Sekolah dengan seluruh aktivitas belajar mengajar di dalamnya memiliki berbagai macam bahaya keselamatan yang dapat menyebabkan terjadinya kerugian seperti injuri,

masalah kesehatan dan kerusakan properti serta lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi keselamatan di sekolah terhadap tingkat pengetahuan para siswa/i. Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental design* dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest design*. Sebanyak 32 orang responden yang berasal dari perwakilan siswa/i, anggota Dokter Kecil dan Pramuka SD X di Mekarjaya, Depok, Jawa Barat terlibat dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan pada Bulan Oktober Tahun 2024. Edukasi Keselamatan diberikan melalui metode ceramah menggunakan media Poster dan PowerPoint. Peningkatan pengetahuan diukur melalui penyebaran kuesioner tentang bahaya dan risiko keselamatan di sekolah yang diberikan sebelum dan sesudah edukasi. Analisis menggunakan uji T. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata sebelum pemberian edukasi adalah sebesar 50,84, setelah pemberian edukasi nilai rata-rata menjadi 89,22 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai yang signifikan antara pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang bahaya keselamatan di sekolah (*p value* = 0,000). Disarankan kepada pihak manajemen sekolah SDN Mekarjaya 11 Depok untuk mengadakan kegiatan edukasi keselamatan dan kesehatan kerja di sekoah secara reguler dengan melibatkan semua *stakeholder* termasuk orang tua dan dinas pendidikan setempat agar pembentukan budaya keselamatan di sekoah dapat tercapai dengan optimal.

Kata Kunci :**Bahaya Keselamatan, Keselamatan di Sekolah, Promosi Keselamatan****DOI:** 10.15408/jrph.v7i2.49906**Pendahuluan**

Sekitar 5,4% siswa/i mengalami cedera di sekolah sehingga sekolah sebagai sebuah lingkungan pendidikan harus menjadi ruang yang aman dan kondusif bagi para pelajar, guru, staf non-pengajar, dan masyarakat di sekitar sekolah (1) Proses belajar mengajar di sekolah merupakan aktivitas kerja yang seringkali menimbulkan berbagai kemungkinan terjadinya kerugian seperti insiden terjatuh, terpeleset lantai yang licin atau kebakaran dan kondisi darurat lainnya sehingga penting untuk mengetahui dan mengelola keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di sekolah dengan baik guna mencegah terjadinya kecelakaan dan menciptakan kondisi serta situasi yang memperhatikan keselamatan, kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial sehingga proses pembelajaran dan perkembangan siswa/i dapat berjalan dengan baik (2).

Cedera dianggap sebagai masalah serius, termasuk bagi anak-anak usia sekolah. Hal ini dikarenakan cedera atau keracunan menjadi penyebab utama kematian bagi anak-anak berusia 1 hingga 14 tahun (3). Di sejumlah negara, kecelakaan menyebabkan lebih dari 40% kematian pada anak-anak yang berusia antara 0 sampai 14 tahun. Di antara tiga puluh lima negara yang tergabung dalam *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dicatat bahwa setiap tahun terdapat 20.000 anak yang kehilangan nyawa. Dalam dua puluh lima tahun terakhir, persentase kematian yang disebabkan oleh kecelakaan, terutama di kalangan anak-anak hingga usia sekolah, meningkat dari 25% menjadi 37% (4). Di Indonesia, sebuah penelitian menunjukkan

bahwa setiap tahun, insiden cedera pada anak-anak yang bersekolah di tingkat SD meningkat sebesar sekitar 10%. Jenis cedera yang paling sering terjadi adalah luka gores, yang dapat dialami oleh baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan (5). Cedera yang terjadi di sekolah selain diakibatkan karena faktor fisik, juga dapat diakibatkan karena faktor psikososial. Di ASEAN dan negara-negara *Global School-based Student Health Survey*, bahaya psikososial seperti *bullying*, kesepian, dan distres psikologis terbukti berhubungan positif dengan prevalensi cedera di kalangan siswa/i (6).

Hubungan guru dan siswa, hubungan antar siswa memainkan peran penting dalam menciptakan suasana sekolah yang aman dan nyaman, yang mendukung keseluruhan proses belajar mengajar. Perlu berbagai pendekatan untuk meminimalkan risiko cedera akibat bahaya psikososial termasuk penerapan program literasi di sekolah untuk meningkatkan iklim keselamatan di sekolah, yang dapat menargetkan dampak negatif dari perundungan dan kekerasan serta membantu siswa/i mengembangkan keterampilan penyelesaian konflik untuk mengurangi insiden yang merugikan keselamatan di sekolah (7). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 33 Tahun 2019 (8) juga dijelaskan pentingnya meningkatkan kesiapan dan penanganan bencana di lembaga pendidikan. Tujuannya adalah untuk melindungi dan menjaga keselamatan peserta didik serta tenaga pendidik dari potensi risiko yang dapat mengancam keselamatan mereka.

Siswa/i sekolah dasar adalah kelompok yang sangat penting dalam implementasi program kesehatan serta promosi keselamatan (9). Berdasarkan beberapa hasil studi terkait edukasi keselamatan dapat diketahui bahwa metode intervensi yang paling sering digunakan pada pelaksanaan edukasi keselamatan adalah ceramah disertai *pre-post test* dan simulasi praktis yang juga didukung media booklet atau video edukasi. Selain itu tingkat pengetahuan meningkat setelah diberikan edukasi keselamatan dan pertolongan pertama. Edukasi ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoritis, tetapi juga mengembangkan kemampuan praktis, yang diharapkan dapat menurunkan kemungkinan terjadinya cedera di lingkungan sekolah (10–12). Studi terkait edukasi keselamatan banyak berfokus hanya pada topik berkaitan dengan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) sehingga penelitian ini memberikan kebaharuan dari aspek pentingnya edukasi tentang berbagai bahaya (*potential hazard*) yang ada di sekolah khususnya yang termasuk pada jenis bahaya keselamatan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan yang krusial dan strategis dalam mengintegrasikan konsep serta nilai-nilai K3 sejak awal. Oleh karena itu, sektor pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan budaya K3 di masyarakat secara luas (13).

Sekolah Dasar X di Depok merupakan sekolah dasar yang berada di wilayah Sukmajaya, depok, Jawa Barat. Sekolah ini terletak bersebelahan dengan jalan utama. Sekolah mengakui bahwa ada sejumlah potensi bahaya dan risiko yang berkaitan dengan keselamatan. Oleh karena itu, aspek keselamatan dan keamanan menjadi fokus utama, dan sekolah berkomitmen untuk meningkatkan edukasi serta promosi terkait keselamatan, kesehatan, dan keamanan di lingkungan mereka. Sekolah kini mulai fokus

pada aspek keselamatan dengan menjaga gerbang tetap tertutup selama aktivitas belajar mengajar, kehadiran petugas keamanan yang selalu siaga, serta adanya sejumlah tanda keselamatan di area sekolah. Sekolah dilengkapi dengan UKS yang memiliki organisasi dokter kecil (dokcil). Selain itu, keberadaan organisasi Pramuka juga memberikan sumbangsih dalam berbagai masalah terkait keselamatan dan kesehatan di sekolah. Hasil studi pendahuluan menunjukkan rendahnya pengetahuan siswa/i tentang konsep K3 termasuk jenis bahaya dan risiko keselamatan di sekolah sehingga perlu dilakukanlah kegiatan edukasi keselamatan sebagai bagian dari intervensi peningkatan pengetahuan siswa/I tentang keselamatan di sekolah. Penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan peningkatan skor siswa/i mendapatkan pendidikan mengenai prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di sekolah yang hasilnya diharapkan dapat menjadi gambaran awal sebagai dasar penerapan K3 secara menyeluruh di lingkungan Sekolah Dasar X di Depok.

Metode

Studi ini adalah suatu penelitian kuantitatif deskriptif yang mengimplementasikan metode quasi eksperimen dengan *one group pre test-post test design*. Rancangan ini memberikan informasi mengenai kemungkinan yang terjadi pada kelompok sasaran terkait perlakuan yang diberikan (14). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang bahaya keselamatan dan variabel independen adalah edukasi keselamatan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan total sampel sebanyak 32 individu. Sampel merupakan siswa/i yang merupakan perwakilan dokcil, Anggota Pramuka dan perwakilan siswa/i kelas IV dan V. Subjek penelitian diambil berdasarkan target peserta pada kegiatan edukasi keselamatan yang telah menjadi kesepakatan antara tim peneliti dan Pihak SD X. Perwakilan siswa/i ini merupakan tim pilihan sekolah yang ditugaskan menjadi perpanjangan tangan dalam menyampaikan informasi tentang bahaya keselamatan di sekolah.

Kegiatan edukasi dilakukan sebanyak satu kali yang diawali dengan pemberian pre-test kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan edukasi menggunakan media poster dan PowerPoint, juga ditampilkan video animasi. Setelah pelaksanaan edukasi selama kurang lebih 60 menit, dilanjutkan *role play* dan ditutup dengan pelaksanaan post test. Pengukuran tingkat pengetahuan siswa/i dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang terdiri dari 25 soal yang terbagi dalam lima dimensi yakni tujuan umum tentang keselamatan dan kesehatan di sekolah, jenis bahaya keselamatan, contoh jenis bahaya keselamatan, contoh risiko keselamatan di sekolah, serta upaya pengendalian bahaya dan risiko keselamatan dan kesehatan di sekolah. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan pendekatan univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan melalui pendekatan deskriptif, sementara analisis bivariat menggunakan *paired T-test* menggunakan perangkat pengolah data SPSS. Hasil pengetahuan dikategorikan baik jika memiliki skor 76-100 (15). Penelitian ini telah memperoleh

keterangan lolos kaji etik dengan nomor 0925-08.058/DPKE-KEP/FINAL-EA/UEU/VIII/2025 dari Komisi Etik Penelitian Universitas Esa Unggul.

Hasil

Hasil Penelitian terdiri dari 3 bagian yang meliputi karakteristik responden, distribusi perolehan skor nilai responden dan hasil analisis bivariat dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase
Kategori Peserta		
Dokter Kecil	9	28,1%
Anggota Pramuka	12	37,5%
Perwakilan siswa/i	11	34,4%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	46,9%
Perempuan	17	53,1%
Kelas		
IV SD	17	53,1%
V SD	15	46,9%

Berdasarkan Tabel 1 dapat diperoleh bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan anggota Pramuka, yang mencapai 37,5%. Selain itu, 53,1% diantaranya berjenis kelamin perempuan dan 53,1% berada di kelas IV. Sebanyak 28,1% dari responden terdiri atas dokter kecil yang berperan dalam pelaksanaan UKS di sekolah.

Tabel 2. Distribusi Skor Total saat *Pre* dan *Post Test*

No.	Dimensi Soal	Skor Total	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
			n	%	n	%
1.	Definisi dan Tujuan Keselamatan di Sekolah	Baik (76-100)	0	0	28	87,5
2.	Jenis Bahaya Keselamatan di Sekolah					
3.	Contoh Bahaya Keselamatan di Sekolah	Cukup (56-75)	5	15,63	4	12,5
4.	Risiko Keselamatan di Sekolah	Kurang (40-55)	27	84,37	0	0
5.	Upaya Pengendalian Bahaya Keselamatan di Sekolah					

Menurut Tabel 2, informasi mengenai distribusi skor total yang diperoleh pada saat *pretest* dan *posttest* dapat ditemukan. Soal yang diberikan mewakili lima dimensi

terkait konsep dasar bahaya keselamatan. Sebelum diberikan edukasi keselamatan, proporsi nilai tertinggi masuk dalam kategori kurang dengan persentase sebesar 84,37%. Setelah diberikan edukasi, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan hasil skor, di mana 87,5% proporsi responden masuk dalam kelompok kategori baik.

Tabel 1. Analisis Sebelum dan Sesudah Edukasi Keselamatan

Variabel Tingkat Pengetahuan	Mean	Standar Deviasi	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	p-value
Sebelum Edukasi	50,84	10,408	28	66	0,00
Sesudah Edukasi	89,22	8,241	75	100	0,00

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan edukasi keselamatan didapatkan nilai rata-rata responden adalah 50,84 dengan nilai minimal adalah 28 dan nilai maksimal adalah 66 sehingga dapat disimpulkan nilai rerata sebelum diberikan edukasi masuk dalam kategori kurang (baik: 76-100, cukup: 56-75, kurang: 40-55) (15). Kemudian juga diketahui bahwa setelah pemberian edukasi, nilai rata-rata responden adalah 89,22 dengan nilai minimal 75 dan maksimal adalah 100 sehingga dapat disimpulkan nilai rerata responden setelah edukasi masuk dalam kategori baik (baik: 76-100, cukup: 56-75, kurang: 40-55) (15). Selain itu, berdasarkan tabel diatas dapat diketahui terdapat perbedaan tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi keselamatan. Rata-rata skor pengetahuan sebelum dilakukan program pendidikan kesehatan adalah 50,84, yang tergolong dalam kategori pengetahuan rendah. Setelah diberikan pendidikan mengenai keselamatan, rata-rata skor meningkat menjadi 89,22, yang kini masuk dalam kategori pengetahuan baik, dengan nilai $p=0,000$ ($\alpha=0,05$). Jika p value (Sig) $\leq \alpha$ (0,05) maka keputusannya adalah H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang berarti dalam tingkat pemahaman mengenai bahaya dan risiko keselamatan di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Edukasi tentang Keselamatan yang diadakan di Sekolah Dasar X di Depok, Jawa Barat, dilakukan melalui penyampaian materi dan diskusi interaktif. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali pengetahuan siswa/i mengenai potensi bahaya dan risiko keselamatan di lingkungan sekolah. Selain itu, disampaikan juga contoh-contoh situasi berbahaya dan risiko yang mungkin terdapat di kelas maupun di area sekitar sekolah. Para siswa/I juga diajarkan tentang Tepuk Hak Anak dan Tepuk Selamat dengan tujuan siswa/i akan lebih ingat tentang konsep keselamatan dan kesehatan di sekolah. Selama berlangsungnya edukasi keselamatan, seluruh responden yang terdiri dari 12 orang anggota Pramuka Sekolah, 9 orang Dokter Kecil dan 11 orang perwakilan siswa/i kelas IV-VI tampak antusias sepanjang kegiatan berlangsung. Namun pelaksanaan edukasi yang hanya berlangsung sebanyak 1x dan dilaksanakan di jam pelajaran berlangsung menjadi keterbatasan pada penelitian ini dan menjadi rencana tindakan lanjut terkait edukasi keselamatan pada anak usia sekolah.

Hasil rerata nilai responden sebelum adanya edukasi keselamatan masuk dalam kategori kurang karena pada dasarnya siswa/i belum pernah diberikan pendidikan keselamatan di sekolah baik yang dilakukan oleh pihak internal sekolah ataupun tenaga kesehatan di puskesmas bahkan dinas pendidikan terkait. Setelah menerima intervensi berupa pendidikan tentang keselamatan, terlihat peningkatan yang signifikan pada nilai rata-rata responden, dari 50,84 menjadi 89,22, yang termasuk dalam kategori baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *posttest* lebih tinggi dibandingkan nilai *pretest*, yang disebabkan oleh adanya intervensi berupa edukasi tentang keselamatan. Melalui kegiatan edukasi, terlihat ada peningkatan skor pengetahuan siswa/siswi, menandakan bahwa proses transfer informasi berjalan dengan baik. Pemahaman yang mendalam dapat menghasilkan sikap positif, terutama dalam aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Hal ini akan menjadi bagian dari diri responden dan berpengaruh pada perilaku mereka dalam menjaga kesehatan dan keselamatan, baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar (16).

Edukasi keselamatan merupakan sebuah pembelajaran dan informasi baru bagi para siswa/i yang mampu menambah pengetahuannya. Adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan tindakan edukasi kesehatan dan keselamatan dapat dimungkinkan, karena tindakan edukasi dan promosi memiliki tujuan yaitu terjadinya perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku individu, keluarga, kelompok khusus, dan masyarakat (17). Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa/i merupakan salah satu kunci utama dari konsep kesiapsiagaan terhadap berbagai macam terjadinya risiko K3. Pengetahuan yang dimiliki secara tidak langsung akan mempengaruhi sikap dan perilaku terutama dalam mengantisipasi setiap kejadian bencana yang terjadi. Kesiapsiagaan merupakan faktor penting yang menjadi fokus pengelolaan bahaya dan risiko termasuk menghadapi kemungkinan terjadinya bencana yang dapat dilakukan dan diupayakan sejak dini (18).

Pada setiap dimensi mengalami peningkatan nilai/ skor sebelum dan setelah dilaksanakannya edukasi keselamatan. Responden sebelumnya tidak mengetahui apa itu definisi dan tujuan dari keselamatan di sekolah. Responden juga baru mengetahui definisi bahaya, risiko, contoh jenis bahaya dan risiko keselamatan di sekolah serta upaya untuk menanggulanginya, namun ketika diberikan edukasi mengenai konsep keselamatan di sekolah, para siswa/i mampu menghubungkan konsep tersebut dengan peristiwa sehari-hari yang mereka alami selama berada di lingkungan sekolah. Menurut teori *Health Belief Model* dan *Theory of Planned Behavior*, pengetahuan merupakan prasyarat terbentuknya sikap dan perilaku protektif. Dengan memahami jenis-jenis bahaya yang mungkin terjadi di sekolah serta cara pencegahannya, siswa/i cenderung menghindari risiko dan bertindak sesuai prosedur keselamatan. Namun, pengetahuan ini tidak muncul secara otomatis. Edukasi keselamatan di sekolah menjadi intervensi strategis untuk menanamkan pengetahuan dan keterampilan tentang penerapan K3, khususnya keselamatan di sekolah pada siswa/i (19).

Pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa dimensi yang masih harus perlu ditingkatkan berkaitan dengan jenis bahaya dan risiko K3 serta langkah-langkah

pengendalian risiko K3 di lingkungan sekolah. Siswa/i di sekolah merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk kecelakaan, baik yang bersifat ringan seperti terpeleset dan terjatuh, maupun yang lebih serius seperti cedera akibat perkelahian, kebakaran, atau bencana alam. Kerentanan ini disebabkan oleh keterbatasan kognitif dan emosional siswa dalam mengenali risiko serta mengambil keputusan yang aman secara mandiri. Oleh karena itu, pengetahuan yang benar tentang jenis bahaya keselamatan dan cara pencegahan kecelakaan di sekolah menjadi elemen penting dalam upaya perlindungan anak di lingkungan pendidikan (20,21). Diperlukan keragaman metode dan media edukasi lainnya untuk *refreshment* pengetahuan siswa/i tentang bahaya keselamatan di sekolah. Dalam proses pembelajaran keselamatan, media berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan efektivitas dan efisiensi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran yang bersifat kreatif dan inovatif (22).

WHO (*World Health Organization*) melalui program *safe coomunity* menekankan bahwa pendidikan keselamatan sangat krusial untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Program ini bertujuan untuk mencegah kecelakaan, membangun keterampilan masyarakat dalam menghindarinya, dan menggarisbawahi pentingnya keterlibatan organisasi kesehatan dalam pelaksanaan program, termasuk di area sekolah (23). *The National Crime Prevention Council* memiliki program *Be Safe and Sound in School* yang bertujuan untuk mendidik siswa/i di United States tentang unsur-unsur keselamatan sekolah, melibatkan semua pemangku kepentingan dalam membuat sekolah lebih aman, dan memfasilitasi pengembangan rencana strategis yang secara efektif akan mengatasi masalah keselamatan dan keamanan unik setiap sekolah (24). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia turut mendukung program safe community, antara lain melalui implementasi UKS. Tujuan dari adanya UKS adalah untuk meningkatkan tingkat kesehatan seluruh anggota sekolah dan sebagai sarana untuk membentuk perilaku bersih, sehat, dan aman sejak umur dini. Dengan demikian, diharapkan ada perbaikan dalam kualitas sumber daya manusia Indonesia. (25).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan tentang keselamatan mampu meningkatkan wawasan yang diharapkan, dan adanya peningkatan pengetahuan tersebut dapat berdampak pada perubahan sikap keselamatan para siswa di sekolah (26). Perkembangan pengetahuan individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor internal yang berkaitan dengan minat. Ketertarikan seseorang mendorongnya untuk mencoba dan mendalami suatu bidang, yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam (27). Tingginya minat siswa/i terhadap topik keselamatan yang pertama adalah karena ini merupakan hal baru yang mereka ketahui. Selain itu faktor lainnya pemilihan metode dan media edukasi menarik perhatian para siswa. Para siswa dilibatkan secara aktif sejak awal kegiatan diskusi, di mana setiap individu diberi kesempatan untuk berbagi pengetahuan mereka mengenai potensi bahaya dan risiko keselamatan di lingkungan sekolah. Selain itu, dilakukan juga aktivitas *ice breaking* dan permainan interaktif yang membuat siswa berpartisipasi

dalam kegiatan pendidikan dengan antusiasme yang tinggi. Tidak lupa di akhir kegiatan, setiap siswa/i diberikan hadiah sebagai penghargaan karena mereka mampu mengikuti kegiatan dengan tertib sampai selesaiya kegiatan edukasi keselamatan.

Peningkatan wawasan diharapkan pada gilirannya dapat memengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Perilaku merupakan konsekuensi dari rangsangan yang menghasilkan reaksi dari individu, yang juga mencakup aspek terkait keselamatan dan kesehatan di tempat kerja (28). Dengan demikian, diharapkan bahwa adanya promosi keselamatan ini dapat berpengaruh pada perubahan perilaku keselamatan (*safety behavior*) dari target yang dituju (29). Pendidikan keselamatan merupakan suatu pendekatan, keterampilan, dan transfer pengetahuan yang bertujuan untuk mencegah, mengurangi, atau menangani kemungkinan terjadinya risiko cedera dan kecelakaan, termasuk di lingkungan sekolah. Pendidikan keselamatan yang diterapkan sejak usia dini membantu anak memahami berbagai macam bahaya, risiko, serta cara-cara untuk mengendalikan keselamatan, sehingga mereka dapat berperilaku disiplin dan aman. Pemahaman perilaku keselamatan sejak dini menjadikan budaya keselamatan dapat terbentuk dengan optimal dan berkontribusi terhadap efektifitas dan efisiensi di tempat kerja dan lingkungan bermasyarakat nantinya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 32 orang siswa/i Sekolah Dasar X di dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan siswa/i tentang bahaya dan risiko keselamatan di sekolah dengan nilai rata-rata sebelum intervensi adalah 50,84 dan setelah diberikan intervensi, nilai rata-rata menjadi 89,22 (kenaikan nilai rata-rata sebesar 38,38). Peningkatan pengetahuan terkait jenis bahaya dan risiko keselamatan serta upaya pencegahan terjadinya kecelakaan di sekolah masih perlu ditingkatkan lagi. Disarankan untuk melaksanakan edukasi keselamatan secara berkelanjutan menggunakan berbagai metode dan media promosi keselamatan lainnya seperti penampilan video keselamatan, demonstrasi praktik keselamatan ataupun pembuatan berbagai poster keselamatan di sekolah sehingga Sekolah Dasar X di dapat menjadi sekolah percontohan yang berbudaya K3.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Kepala Sekolah, Para Guru dan Seluruh Siswa/i Sekolah Dasar X di Depok atas kesediannya dalam memberikan ijin melakukan edukasi dan penelitian tentang pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di sekolah.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini bebas dari konflik kepentingan

Daftar Pustaka

1. Salminen S, Kurenniemi M, Råback M, Markkula J, Lounamaa A. School environment and school injuries. *Front Public Heal.* 2014;1(1):1–5.
2. Mubita K. Understanding School Safety and Security: Conceptualization and Definitions. *J Lexicogr Terminol.* 2021;5(1):76–86.
3. WHO. World report on child injury prevention. WHO Press; 2008.
4. Beranek V, Stastny P, Novacek V. School injuries and their prevention from the present perspective. *Balt J Heal Phys Act.* 2021;13(1):45–53.
5. Usman, Almumtahanah, Kawuryan U, Kartika W, Halwa AS, Wariani. Kejadian Cedera Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *J Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan.* 2021;12(1):58–62.
6. Ismail S, Odland ML, Malik A, Weldegiorgis M, Newbigging K, Peden M, et al. The relationship between psychosocial circumstances and injuries in adolescents: An analysis of 87,269 individuals from 26 countries using the Global School-based Student Health Survey. *PLoS Med.* 2021;18(9):1–29.
7. Simorangkir MRR, Tjalla A, Badrujaman A. Integrating Literacy Programs To Strengthen School Safety Climate: a Research-Based Approach. *J Lifestyle SDG'S Rev.* 2024;4(4):1–23.
8. Kemdikbud. Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 33 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana. Kementerian Pendidik dan Kebud. 2019;33(1):3.
9. Nova B. Pelatihan Dokter Kecil dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa di SDN 2 Labuapi. *Ganec Swara.* 2015;9(2):1–5.
10. Fauzan S, Fahdi FK, Yoga Pramana, Mita, Sulastri Herdaningsih, Herman. Edukasi Pertolongan Pertama pada Cedera Luka di Sekolah Dasar Daerah Perbatasan Kalimantan Barat. *J Abdimas Mahakam.* 2023;7(02):163–9.
11. Rizal AAF, Astuti Z, Rahma RZ, Syah RF, Pasampan FA, Amaliya J, et al. Pendidikan kesehatan tentang pencegahan dan pertolongan pertama pada kasus cidera pada pelajar sma di samarinda. *J Pengabdi Masy Nusant.* 2024;3(2):45–51.
12. Fitrianur WL, Sari DJE, Laily NFR, Handajani DO. Edukasi First Aid pada Kasus Cedera Memar di UPT SDN 24 Gresik. *Indones J Community Dedication Heal.* 2025 Jan 24;5(01):30.
13. Kemnaker RI. Profil Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional Indonesia Tahun 2022. Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia; 2022.
14. Hastjarjo TD. Rancangan Eksperimen-Kuasi. *Bul Psikol.* 2019;27(2):187.
15. Arikunto.S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta; 2006.
16. Djaali NA, Usman S, Agustino R, Simaibang FH. Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Melalui Sosialisasi Potensi Bahaya di Sekolah. *J Pemberdaya Komunitas MH Thamrin.* 2020;2(1):34–43.
17. Nurmala I, Rahman F, Nugroho A, Erlyani N, Laily N AV. Promosi Kesehatan. Surabaya: Universitas Airlangga Press; 2018.
18. Wahyuni I, Ekawati E, Setyaningsih Y, Kurniawan B. Pemasangan Safety Sign

- serta Edukasi Safety Pada Guru dan Anak Sekolah Dasar sebagai Upaya Kesiapsiagaan Menghadapi Kondisi Darurat. *J Public Heal Community Serv.* 2023;2(2):77–81.
19. Yildiz A, Dickinson J, Priego-Hernández J, Teeuw R, Shaw R. Effects of disaster education on children's risk perception and preparedness: A quasi-experimental longitudinal study. *Geogr J.* 2024;190(2):1–19.
 20. Liu Y, Zhang J, Chen, Y. &, Wang H. Safety education and accident prevention among school-aged children: A systematic review. *Int J Environ Res Public Health.* 2023;20(4):2894.
 21. Mohammadi A, Shams, M. &, Yeganeh M. The effectiveness of safety education on injury prevention among school children: A quasi-experimental study. *J Heal Popul Nutr.* 2024;43(1):10.
 22. Sari KW, Widowati E. Safety Education (Pendidikan Keselamatan) di Sekolah Menengah Atas. *Higeia J Public Heal Res Dev.* 2020;4(3):359–70.
 23. Kusumaningrum BR, Kartika AW, Ulya I, Choiriyah M, Ningsih DK, Kartikasari E. Pelatihan Pertolongan Pertama pada Kegawatdaruratan di Sekolah Children Centre Brawijaya Smart School Malang. *Int J Community Serv Learn.* 2018;2(4):309–14.
 24. National Crime Prevention Council. School Safety and Security Toolkit: A Guide for Parents, School, and Communities. National Crime Prevention Council; 2009.
 25. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Terapkan Pendidikan Kesehatan di Sekolah. 2019.
 26. Yusvita F. Pendidikan Keselamatan di Sekolah pada Siswa/i SDN 11 Pagi Duri Kepa Jakarta Barat. *J Abdimas J Pengabdi Masy.* 2016;3(1):45–50.
 27. Mubarak WI, NN Chayatin. Ilmu Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Medika; 2009.
 28. Kurniawidjaja LM. Teori dan Aplikasi Kesehatan Kerja. Jakarta: UI Press; 2012.
 29. Cooper MD. The Safety Culture Construct: Theory and Practice. *SpringerBriefs Appl Sci Technol.* 2018;47–61.